

**STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN KEAGAMAAN  
PADA ANAK-ANAK DHU'AFA DI PANTI PUTRI ARIMBI  
YAYASAN GHIFARI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Disusun Oleh:**

**Siti Mardiyah  
NIM: 96222112**

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

**DRA. NURJANNAH, M.Si.**  
**DOSEN FAKULTAS DAKWAH**  
**IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

---

## **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdri. Siti Mardiyah.

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta.

*Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Mardiyah

Nim : 96222112

Judul : **Studi Tentang Metode Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak  
Dhu'afa di Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari Yogyakarta**

Sudah dapat dimunaqosyahkan dalam Sidang Dewan Munaqosyah Fakultas Dakwah. Selanjutnya atas kebijaksanaannya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*

Yogyakarta, 11 Juni 2003

Pembimbing



**Dra. Nurjannah, M.Si.**  
NIP : 150 232 932

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**STUDI TENTANG METODE PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK-  
ANAK DHU'AFA DI PANTI PUTRI ARIMBI  
YAYASAN GHIFARI YOGYAKARTA**  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Siti Mardiyah  
NIM. 96222112

Telah dimunaqsyahkan di depan sidang munaqsyah  
Pada tanggal 23 Juni 2003 dan telah memenuhi syarat untuk diterima

**Dewan Sidang Munaqsyah**

Ketua Sidang



Drs. M. Husen Madhal  
NIP. 150 179 408

Sekretaris Sidang



Drs. Abdullah Abu Bakar, M.Si.  
NIP.150 254 035

**Penguji I/Pembimbing Skripsi**

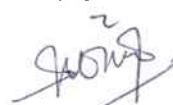
Dra. Nurjannah, M.Si.  
NIP.150 232 932

Penguji II



Drs. Sufaat Mansur  
NIP.150 017 909

Penguji III



Dra. Amirotun Sholikhah  
NIP. 150 262 688

Yogyakarta, 5 Agustus 2003

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



Drs. H. A.R. Sukriyanto, M.Hum.  
NIP. 150 088 689

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kepada pengenggam alam semesta, Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu mengalir ke pangkuan junjungan kita, revolusioner akbar, Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini adalah mengenai Metode Pembinaan Keagamaan Pada Anak-Anak Dhu'afa di Panti Putri Arimbi yayasan Ghifari Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya terutama kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Pembimbing skripsi, Ibu Dra. Nurjannah, M.Si
4. Penasehat Akademik, Drs. Aziz Muslim M.Pd.
5. Bapak dan Ibu karyawan Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga
6. Adik-Adikku tercinta di Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari Yogyakarta
7. Segenap pengurus, pendamping/pekerja sosial di Yayasan Ghifari Yogyakarta.

8. Bapak dan Ibu karyawan Tata Usaha fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
9. Ibu dan Ayah tercinta serta segenap saudara yang telah memberikan motivasi dengan penuh keikhlasan.
10. Sahabat-sahabatku tercinta di Puspa Nirwana.
11. Teman-teman di Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturahmi Pecinta Anak-anak (YPDP-SPA) Yogyakarta.
12. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik bapak, ibu dan saudara-saudara sekalian diterima Allah SWT. Amin ya Robbal'amin.

Selanjutnya mengingat keterbatasan penulis, maka saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat kami harapkan. Mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2003

Penulis

**Siti Mardiyah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kegunaan Penelitian .....	13
F. Kerangka Teoritik .....	13
G. Metode Penelitian .....	32
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI PUTRI ARIMBI YAYASAN GIFARI YOGYAKARTA</b>	
A. Gambaran Panti dan Yayasan Ghifari .....	36
1. Latar belakang dan tujuan berdirinya Yayasan Ghifari.....	36

2. Latar belakang dan tujuan berdirinya Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari .....	38
3. Jenis layanan Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari.....	40
4. Struktur Pengurus Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari....	41
5. Sarana dan Prasarana.....	41
6. Pendanaan.....	45
7. Tata tertib Panti.....	45
<b>B. Gambaran Anak Asuh Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari...</b>	<b>48</b>
1. Eni .....	50
2. Astri .....	52
3. Indra .....	53
4. Santi .....	54
5. Nita .....	56

**BAB III : METODE PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA ANAK ANAK DHU'AFA DI PANTI PUTRI ARIMBI YAYASAN GHIFARI.**

A. Pendekatan Umum Menarik Minat Anak-Anak Dhu'afa.....	58
1. Pemenuhan kebutuhan biologis.....	58
a. Makan dan minum .....	59
b. Tempat tinggal dan pakaian .....	60
2. Pemenuhan kebutuhan psikis.....	62
a. Beasiswa .....	62

b. Rekreasi .....	64
c. Pelatihan keterampilan .....	65
d. Pengabdian masyarakat .....	66
e. Pendampingan keagamaan .....	66
B. Teknik Pembinaan Keagamaan .....	66
1. Pembinaan harian.....	69
a. Proses persiapan pembinaan.....	70
b. Tahap pelaksanaan shalat.....	74
c. Tahap <i>follow up</i> .....	78
2. Pembinaan monumental.....	84
a. Pembinaan pada bulan Ramadhan.....	88
b. Pembinaan pada bulan Dzulhijjah.....	96

#### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran-saran .....	100

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran serta memperjelas maksud judul skripsi ini, perlu kiranya penyusun mengemukakan penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul di atas berikut ini:

#### **1. Studi**

Istilah studi yang penyusun maksudkan dalam skripsi ini mengandung pengertian upaya untuk mempelajari metode pembinaan keagamaan pada anak-anak dhu'afa yang diterapkan di Panti Arimbi Yogyakarta secara ilmiah dan mendalam.

#### **2. Metode Pembinaan Keagamaan**

Metode pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah pendekatan dan teknik yang dilakukan Pembina Panti Putri Arimbi dalam rangka melakukan pendampingan keagamaan, yang meliputi pembinaan akidah akhlak dan ubudiyah pada anak-anak dhu'afa yang ada dalam asuhannya.

#### **3. Anak-Anak Dhu'afa**

Anak-anak dhu'afa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah semua anak yang saat penyusun meneliti (September 2002 - Februari 2003), tinggal di Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari. Mereka berjumlah lima anak, yaitu: Eni (15 th), Santi (15 th), Nita (14 th), Astri (17 th) dan Indra (18 th).

#### **4. Panti Putri Arimbi**

Panti Putri Arimbi adalah sebuah Panti yang diperuntukkan bagi mantan anak jalanan perempuan, merupakan proyek percontohan yang diselenggarakan oleh Yayasan Ghifari, bekerja sama dengan *Asian Development Bank*, melalui

proyek *Assisting Girl Street Children at Risk of Sexual Abuse* yang telah berjalan selama 2 tahun.(terhitung dari waktu penelitian).

## 5. Yayasan Ghifari Yogyakarta

Yayasan Ghifari merupakan lembaga sosial keagamaan nirlaba yang bekerja mendampingi dan menjadi sahabat kaum dhu'afa di wilayah Yogyakarta semenjak tahun 1982, yang berkantor di Jl. Pandean no. 5 Yogyakarta. Program pendampingannya antara lain berbentuk panti Asuhan Relokasi Merapi (Untuk korban bencana merapi), Panti Arimbi (khusus mantan anak jalanan), BMT, *Shelter Workshop* anak jalanan, Rumah Aman (*Children Crisis Center*), Rumah Transit anak jalanan, pendampingan berbasis komunitas di Lembah Sungai Code, Gajah Wong, Winongo dan Kampung Wojo Yogyakarta. Yayasan Ghifari ini mempunyai tiga corak kegiatan khas dalam setiap kelompok dampungannya, yaitu: Ekonomi produktif, pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan spiritual dan keorganisasian.

Dari uraian di atas tersebut, maka penyusun dapat menyimpulkan bahwa judul skripsi "**Studi tentang Metode Pembinaan Keagamaan pada Anak-anak Dhu'afa di Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari Yogyakarta**" adalah suatu upaya untuk mempelajari secara ilmiah dan mendalam tentang pendekatan dan teknik yang dilaksanakan oleh Pembina Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari Yogyakarta dalam rangka mempertahankan, meningkatkan ataupun melestarikan aqidah dan akhlak terhadap anak-anak asuhnya.

## B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia sekaligus amanah dari Allah SWT. Ia juga merupakan mata air kehidupan. Mereka merupakan generasi masa depan penerus bangsa dan agama. Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar sangat

mempengaruhi kepribadian anak dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa.

Dalam hal ini, orang tuanyalah yang paling mempunyai peranan, karena anak dilahirkan telah membawa fitrahnya, yakni beragama Islam (agama tauhid). Disebutkan dalam al-Qur'an;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (Q.S. ar-Ruum, 30:30)<sup>1</sup>.

Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dengan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majuzi “(HR Muslim).<sup>2</sup>

Dalam tinjauan Ilmu pendidikan Islam, ada beberapa jenis fitrah anak yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak, antara lain (1) fitrah agama, (2) fitrah intelektual, (3) fitrah sosial, (4) fitrah susila, (5) fitrah ekonomi, (6) fitrah seni, dan (7) fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, menikah, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.<sup>3</sup>Oleh karena itu, setiap orang tua wajib memberikan pendidikan jasmani, kecerdasan,

<sup>1</sup> T.M. Hasbi Ashidhiddiqi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fadh, 1418 H), hlm. 645.

<sup>2</sup> Al-Math Faiz Muhammad, *1100 Hadits Pilihan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 23.

<sup>3</sup> Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 139-140.

keagamaan, akhlak, dan sosial. Di sinilah pentingnya pembinaan keagamaan. Dengan pondasi agama yang kuat, anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik. Ia akan menjadi manusia yang berakhlak dan bermoral agama.

Sebenarnya, untuk membina dan mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Namun, permasalahannya tidak semua orang tua sanggup dan mampu untuk mendidik anak-anaknya dengan baik sesuai dengan tuntunan agama, terutama bagi kaum dhu'afa. Karena secara psikologis, kaum dhu'afa adalah mereka yang didominasi oleh berbagai motivasi kebutuhan dasar. Oleh karenanya, agama sebagai alternatif kebutuhan atau sumber motivasi kehidupan, secara fungsional belum mendapat perhatian dikalangan mereka

Dampak kedha'ifan ekonomi ini pada tingkat individu antar lain berupa rendahnya tingkat pendidikan dan kecerdasan, rendahnya aspirasi serta sarana masa depan, dan sifat ketergantungan yang berlebihan kepada pihak lain. Dampak pada tingkat keluarga dan masyarakat dapat berupa: iklim keluarga yang "*frustrated* ", longgarnya sendi-sendi ikatan keluarga dan nilai moral, terbengkalainya pendidikan anak, melemahnya nilai dan kontrol sosial, timbulnya budaya kemiskinan, patologi sosial dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

*Kedha'ifan* ekonomi mempunyai dampak yang begitu parah. Karena itu mereka mempunyai banyak keterbatasan. Di antaranya; rendahnya pendidikan kepala keluarga berakibat pada rendahnya perhatian orang tua terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, rendahnya pendapatan keluarga pada akhirnya menurunkan kualitas anak. Anak tidak lagi dipandang sebagai penerus keturunan dan aset agama bagi masa depan

---

<sup>4</sup> Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan Strategi dan Perencanaan Dakwah* (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Salahuddin, t. th), hlm. 52.

yang perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi anak lebih dipandang sebagai sumber daya ekonomi agar keluarga dapat *survive* pada masa sulit.

Selain itu, kemiskinan juga bisa menyebabkan anak menjadi pemalu, takut, rendah diri, *hasud* dan sifat-sifat tercela lainnya. Seperti diungkapkan oleh Abdul Aziz Ahmadi;

Bahwa (kemiskinan) termasuk salah satu faktor utama dalam penyimpangan jiwa anak. Aspek penyimpangan ini akan memperkuat jiwanya bila ia menyaksikan kesulitan, kepapaan, penderitaan ayah, dan keluarganya. Bagi mereka, masalah ini akan bertambah buruk saat ia menyaksikan sebagian kerabat, anak-anak tetangganya, dan teman-teman sekolahnya dalam keadaan baik, hidup mewah, megah, dan dengan rizki melimpah. Sementara, ia sendiri dalam kondisi duka nestapa <sup>5</sup>

Kondisi keluarga miskin dengan berbagai keterbatasannya, mengakibatkan pertumbuhan fisik dan stimulasi untuk perkembangan mentalnya tidak terpenuhi dengan baik, sehingga kemampuan penyesuaian sosialnya menjadi rendah. Dan yang membahayakan baginya adalah ia akan tumbuh menjadi manusia yang mudah sekali putus asa dan mudah melakukan tindakan yang merugikan bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya dan otomatis akan terbentuklah generasi yang tidak berkualitas. Padahal Islam telah mengajarkan agar kita bisa menyiapkan generasi yang lebih baik dari kondisi kita sekarang. Firman Allah Q.S. an-Nisa, 4:9.

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Ahmadi, *Psikologi Agama; Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.23.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh karena itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>6</sup>

Kecuali hal tersebut di atas, kedha'ifan akan dapat mendekati pada kekufuran, seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW: “*Kemiskinan itu hampir dekat dengan kekufuran.*”<sup>7</sup> Sehingga dalam do'a pun Nabi Muhammad SAW memohon agar terhindar dari kedhu'afaan. “*Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan. Dan aku berlindung dari menganiaya dan dianiaya.*”<sup>8</sup> Demikian pula, Sayyidina Ali berkata:” *Andaikata kemiskinan itu berbentuk manusia sungguh akan kubunuh.*”<sup>9</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi semenjak tahun 1997 yang lalu mengakibatkan jumlah masyarakat miskin melonjak dratis. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) jika sebelum krisis penduduk miskin berjumlah 22,5 juta jiwa maka ketika badai krisis datang, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 79 juta jiwa. Sementara itu menurut Departemen Sosial jumlah anak yang bekerja juga kembali melonjak menjadi 2,5 juta anak dari 1,7 juta sebelum krisis. Jumlah anak terlantar meningkat menjadi 2.767.629 anak pada tahun 1988 dari 1,750.612 pada tahun 1997.<sup>10</sup> Dari sekian banyak penduduk yang miskin tersebut sebagian diantaranya adalah umat Islam. Tentu

<sup>6</sup> T.M.Hasbi Ashshiddiqi, *op.cit.* hlm. 116.

<sup>7</sup> Muh. Yusuf Al-Qordhawi, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan* (terj.) Umar Fanny (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 14.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 15.

<sup>9</sup> Kafrawi Ridwan, *Metode Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), hlm.6.

<sup>10</sup> Tim Peneliti, “*Hasil Penelitian PIRAC Tentang kemiskinan di Indonesia*”, Tarbawi Edisi 48 (2002), hlm. 41.

saja kita tidak berpretensi untuk meningkatkan taraf hidup sebatas umat Islam saja, tetapi pemberantasan kemiskinan itu juga harus diarahkan kepada semua orang-orang miskin.

Topik kemiskinan banyak disinggung dalam Al-Qur'an. Setidaknya ada 30 ayat yang membicarakan masalah yang berkaitan dengan topik ini. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. mempunyai perhatian yang sangat besar kepada kelompok miskin ini karena kemiskinan akan mempunyai pengaruh negatif pada individu, keluarga maupun masyarakat, membahayakan pada akidah, akhlak, moral, kestabilan pemikiran, keharmonisan keluarga, dan kestabilan masyarakat.

Saat ini, salah satu fenomena menarik dari masalah kemiskinan adalah semakin merebaknya anak-anak jalanan, yang dalam penelitian ini penyusun sebut sebagai anak-anak dhu'afa. Kehadiran mereka tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota-kota besar di mana saja. Semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan. Kehidupan di kota-kota besar yang tampak serba gemerlap dengan pernik-pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang mengundang anai-anai.

Banyaknya anak jalanan yang menempati fasilitas-fasilitas umum di kota-kota, bukan hanya disebabkan oleh faktor penarik dari kota itu sendiri. Sebaliknya, ada pula faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup di jalan. Kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, percekocokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak.

Keadaan rumah tangga yang demikian sangat potensial untuk mendorong anak lari meninggalkan rumah.<sup>11</sup>

Faktor lain yang semakin menjadi alasan anak untuk lari adalah faktor ekonomi rumah tangga. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, semakin banyak keluarga miskin yang semakin terpinggirkan. Situasi itu memaksa setiap anggota keluarga untuk paling tidak bisa menghidupi diri sendiri. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan.<sup>12</sup>

Menurut hasil laporan pemetaan dan survei yang dilakukan kantor Departemen Sosial Yogyakarta 1999, terdapat sekitar 1300 anak jalanan yang tersebar di sejumlah wilayah kantong. Definisi anak di sini adalah mereka yang berumur di bawah 18 tahun. Jenis pekerjaan yang dilakukan pun bervariasi, seperti pengamen, penyemir sepatu, pemulung, kernet, pencuci kaca mobil, pekerja seks, pengemis, dan sebagainya. Tetapi semuanya adalah pekerjaan informal dengan upah ala kadarnya, bergantung kepada si pemberi/pemakai jasa. Survei menunjukkan bahwa hampir 70% anak jalanan melakukan pekerjaan sebagai pengamen. Kehidupan keras mereka mempunyai aturan main sendiri, yang kadang bertabrakan dengan norma masyarakat.<sup>13</sup>

Kehidupan yang keras di jalan, ditambah situasi anak itu sendiri di mana mereka harus bertahan hidup, memaksa anak-anak ini menjadi dewasa sebelum waktunya. Apabila anak-anak sebaya mereka masih bermain-main dan dirawat oleh orang dewasa (orang tua), maka anak-anak jalanan ini sudah harus menghidupi diri sendiri dan mempertahankan hidup. Sony, misalnya yang lari dari

---

<sup>11</sup> Putra Nusa, *Potret Buram Anak Jalanan*, dalam Mulandar, *Dehumanisasi Anak Marginal (Berbagai Pengalaman Pemberdayaan)*, (Bandung: Yayasan Akatiga, 1996), hlm. 52.

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 50.

<sup>13</sup> *Aku Anak Siapa? Potret Kehidupan Anak Jalanan Yogyakarta*, [www.mw.nl/ranesi/html-anak-jalanan.html](http://www.mw.nl/ranesi/html-anak-jalanan.html).24k, tgl. 20 September 2002.



rumah sejak berusia 9 tahun karena kekerasan fisik oleh ayahnya, harus menghidupi diri sendiri dengan mengamen dan menyemir sepatu di sepanjang Jalan Maliboro, atau mengelap kaca mobil yang berhenti di persimpangan jalan. Ia pun masih harus menghadapi teman-teman yang lebih besar atau kadang kala preman-preman yang meminta uang darinya. Keadaan ini memaksanya menjadi seorang 'anak dewasa' yang keras, yang ditunjukkan dengan sikapnya yang selalu membantah. Namun di saat-saat tertentu, masih terlihat sifat anak-anaknya, karena memang sebenarnya ia masih anak.<sup>14</sup>

Kita sering kali mengidentikkan anak jalanan dengan anak laki-laki. Akan tetapi ternyata banyak juga anak-anak perempuan yang menjadi anak jalanan di Yogya ini. Menurut pemetaan yang dilakukan oleh *LSM Indrianati*, yaitu lembaga pendampingan anak-anak jalanan perempuan Yogyakarta pada 2000, menemukan sekitar 85 anak jalanan perempuan yang berhasil mereka jangkau. Kebanyakan dari mereka terdiri dari ABG (anak baru gede) atau remaja yang berusia antara 12 sampai 18 tahun. Sebagian besar sudah putus sekolah dan tidak bekerja. Mereka mengandalkan teman-teman sesama anak jalanan laki-laki atau 'pacar-pacar' mereka untuk mendapatkan uang dan perlindungan.

Ketergantungan ini bukannya tanpa imbalan. Anak-anak perempuan ini pada suatu saat juga harus memberikan semacam imbalan yang oleh Atanasia Diansanti, direktur *LSM Indrianati*, disebut sebagai 'counter prestasi'. Dalam hal ini pelayanan seks. Sebagian besar dari anak-anak jalanan perempuan ini aktif atau paling tidak pernah melakukan hubungan seksual. Ketergantungan ini menyebabkan ketidakseimbangan posisi antara anak-anak perempuan itu dengan teman laki-laki atau pacar mereka. Ketidakseimbangan ini pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual.

---

<sup>14</sup>*Loc. cit*

Oleh karena itu, anak jalanan perempuan rentan dalam hal kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan kekerasan.<sup>15</sup>

Kerentanan dalam hal kesehatan reproduksi ini digambarkan dengan jelas oleh banyaknya anak perempuan yang menderita penyakit menular seksual. Tidak adanya perlindungan orang dewasa ataupun perlindungan hukum terhadap anak-anak ini menjadikan anak-anak tersebut rentan terhadap kekerasan. Kekerasan bisa berasal dari sesama anak-anak itu sendiri, atau dari orang-orang yang lebih dewasa yang menyalahgunakan mereka, ataupun dari aparat. Bentuk kekerasan bermacam-macam mulai dari dikompas (dimintai uang), dipukuli, diperkosa, ataupun dirazia dan dijebloskan ke penjara. Namun, anak-anak itu sendiri juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan atau tindak kriminal seperti mengompas teman-teman lain yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, dan perdagangan obat-obat terlarang.<sup>16</sup>

Penanganan terhadap anak-anak jalanan ini harus bersifat terpadu, tidak hanya melibatkan anak itu sendiri, tapi juga keluarga (kalau masih ada), dan masyarakat (termasuk lembaga pemerintah dan negara). Sangatlah sulit memberdayakan anak-anak itu untuk kembali ke masyarakat karena mereka telah terbiasa hidup dengan norma-norma mereka sendiri, yang kadang kala tidak sesuai atau bahkan bertabrakan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Akan lebih sulit lagi apabila mereka sama sekali sudah terlepas dari orang tua atau keluarga.

Orang tua/keluarga dari anak-anak jalanan tersebut perlu diberdayakan untuk bisa melaksanakan fungsinya kembali sebagai pelindung anak. Pemberdayaan juga perlu dilakukan terhadap masyarakat untuk bersedia

---

<sup>15</sup> Atanasia Diansanti, *Anak Jalanan Perempuan*, www. ngo. li nk. Tgl. 20 September 2002.

<sup>16</sup> *Loc. cit*

membuka mata dan hati menerima anak-anak itu sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat yang bersikap apriori terhadap anak-anak jalanan ini. Mereka menganggap anak-anak itu sebagai sumber gangguan dan kegaduhan, yang perlu disingkirkan jauh-jauh dari mereka. Semakin banyaknya jumlah anak jalanan juga menunjukkan bukan hanya kegagalan keluarga dan masyarakat tapi juga negara dalam hal ini. Bukankah Indonesia adalah negara peserta yang telah meratifikasi konvensi hak anak PBB yang dalam salah satu pasalnya menyebutkan negara wajib menjamin dan memberikan perlindungan, dan perawatan terhadap kesejahteraan anak? Bukankah anak-anak tersebut merupakan anak-anak bangsa ini juga?

Berdasarkan data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi anak-anak jalanan termasuk dalam kategori anak-anak dhu'afa. Dari segi ikatan moral, mereka sangat longgar. Demikian juga segi akidahnya (lemah). Sehingga pembinaan mereka perlu dilakukan secara lebih intensif dengan metode pendekatan yang sistematis untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Kita tidak hanya memberikan apa yang kita miliki, tetapi berusaha untuk memberikan apa yang mereka butuhkan. Mereka tidak cukup diberi ceramah atau bantuan material semata. Namun, mereka juga memerlukan penghargaan dan pengakuan dari dan di masyarakat, sehingga mereka bisa keluar dari lingkaran kemiskinan yang menjerat, yang lebih penting lagi, mereka akan tetap merasakan bagian dari umat Islam yang memperoleh perhatian dan akidahnya akan tetap terjaga dari godaan pihak lain di luar Islam

Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari merupakan panti yang menangani atau mengasuh mantan anak jalanan putri dengan sistem terbuka, yaitu anak-anak asuh tidak hanya didik di dalam gedung panti oleh pengurus dan Pembina panti, tapi masyarakat dan penduduk sekitar dilibatkan dalam pendidikan dan

pembinaan pada mereka (anak-anak panti). Panti ini merupakan proyek percontohan, yang ditangani oleh Yayasan Ghifari, sebuah Yayasan yang menjadi sahabat kaum dhu'afa semenjak tahun 1982.

Jenis layanan yang diselenggarakan di panti ini, kecuali beasiswa, pendampingan belajar, bantuan permakanan, bantuan kesehatan, rekreasi, pelatihan *keterampilan*, pangabdian masyarakat, juga pendampingan keagamaan.

Dalam penelitian ini, penyusun hendak meneliti masalah metode pendampingan keagamaannya, dalam artian pembinaan aqidah dan akhlaknya. Karena masalah metode ini selalu urgen dan sangat penting untuk diangkat ke permukaan dan dikaji secara mendalam demi terealisasinya ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan individu, maupun masyarakat.

Dengan uraian tersebut, jelaslah bahwa metode yang digunakan Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari ini sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian untuk kepentingan pengembangan pembinaan keagamaan, terutama dalam pengembangan kepedulian umat beragama terhadap sesama muslim yang membutuhkan bantuan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, penyusun merumuskan satu permasalahan: "Bagaimana metode pendekatan dan teknik yang dilakukan Pembina Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari Yogyakarta dalam pembinaan aqidah, akhlak dan ubudiyah terhadap anak-anak dhu'afa yang ada dalam asuhannya?"

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjelaskan secara ilmiah terhadap pendekatan dan teknik yang digunakan Panti Arimbi dalam pembinaan aqidah, akhlak dan ibadah terhadap anak-anak dhu'afa yang ada dalam asuhannya.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun kegunaan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengembangan studi keilmuan, pada ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) khususnya tentang pembinaan keagamaan, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bagi para pembaca semua. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input dan kontribusi pemikiran bagi para pembina, pengurus dan anak asuh dalam kegiatan pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Arimbi Yogyakarta.

#### F. Kerangka Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan

###### a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan dalam Kamus Arab-Indonesia berasal dari kata *بِنَاءٌ - بَنَى* yang artinya membina, membangun, mendirikan.<sup>17</sup>

Pembinaan keagamaan juga merupakan salah satu sifat dari dakwah. Seperti diungkapkan oleh Asmuni Syukir;

Bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dari dua sudut pandang. Yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973), hlm.37.

dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.<sup>18</sup>

Dengan demikian pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah (mempunyai akidah yang kuat), dengan menjalankan syari'atnya (berakhlak baik) sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akherat.

#### b. Unsur-Unsur Pembinaan Keagamaan

##### 1). Subjek pembinaan

Subjek pembinaan adalah pelaksana pembinaan, baik perorangan, organisasi maupun badan-badan yang lain. Seorang pembina mempunyai tugas mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing orang yang dibina. Disamping itu pembina juga bertanggung jawab dengan apa yang diberikan. Subjek atau pelaksanaan pembinaan dapat berupa petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas itu, petugas sambilan, petugas honorer (bayaran) maupun para ulama setempat yang sewaktu-waktu diminta untuk memberikan pembinaan.<sup>19</sup>

##### 2). Objek Pembinaan

Adalah orang-orang yang terkena subjek (pembina) dalam pembinaan sasaran yang dituju dalam kegiatan pembinaan. Sasaran tersebut dapat digolongkan dalam beberapa bagian yaitu;

---

<sup>18</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, t. th.), hlm.20.

<sup>19</sup> Depag RI, *Tuntunan praktis Penerangan Agama Islam* (Jakarta: CV. Multi Yasa 1979), hlm. 172.

- Sasaran yang berupa kelompok manusia dilihat dari tingkat usia berupa golongan anak, remaja dan orang tua.
- Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari tingkat sosial ekonominya, berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin, berupa golongan pria dan wanita.

Dalam penelitian ini objek binaannya adalah sekelompok remaja putri bermasalah yang dilahirkan dari keluarga berstatus ekonomi rendah.

### 3). Materi pembinaan

Agama Islam merupakan sumber pendidikan manusia dan merupakan pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia, maka yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu akhlak, tauhid, dan ibadah kepada Allah.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penyusun memberikan istilah materi tersebut dengan nama aqidah akhlak dan ubudiyah.

### 4). Tujuan pembinaan

*Makarimul akhlak* yang membudaya dalam masyarakat, atau memasyarakatkan akhlak dan mengakhlakan masyarakat adalah tujuan utama dakwah (pembinaan keagamaan), sesuai dengan misi besar Muhammad Saw. Akhlak akan menjadi pemimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia, yaitu berpikir, kehendak dan perasaanya. Akhlak juga bisa menstabilkan sikap hidup serta mengharmoniskan kehidupan manusia yang mungkin kelihatan kontradiksi atau tampak berlawanan. Akhlak mampu mengatur fakta-fakta dihadapan

---

<sup>20</sup> Nasruddin Rozak, *Diemul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1971), hlm. 35.

manusia, bukan hanya benda materi tetapi juga menafsirkan benda-benda sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk manusia.<sup>21</sup>

Akhlak berfungsi sebagai filter kehidupan, akan tetapi sudah barang tentu akhlak ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil bentukan: orang tua, milieu dan transmisi dakwah. Maka pembinaan keagamaan, sebagai transmisi dakwah dalam hal ini perlu efektif, untuk mencapai tujuannya. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara dan umat manusia seluruhnya. Maka karenanya bangunan akhlak inilah yang sangat diutamakan

Dengan proses ini maka pembinaan keagamaan bertujuan langsung untuk mengajak manusia mengenal Tuhannya dan mempercayainya (Tujuan Hakiki). Pembinaan keagamaan juga bertujuan untuk menyuruh manusia kepada mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan di akherat kelak (tujuan utama). Di samping itu dakwah (pembinaan keagamaan) menginginkan dan berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi s-sillmi kaaffah* (tujuan khusus).

Tidak ketinggalan juga dakwah bertujuan agar tingkah laku manusia yang berakhlak itu secara eksis dapat tercermin dalam fakta kehidupan dan lingkungannya serta dapat mempengaruhi jalan pikirannya (tujuan urgen). Banyak problema hidup yang dihadapi manusia dan dakwah (pembinaan keagamaan) menghendaki untuk dapat meringankan beban manusia itu dengan jalan memberikan pemecahan-pemecahan permasalahan yang terus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (tujuan insidental).

---

<sup>21</sup> Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan* (Surabaya: Penerbit Indah, 1993), hlm. 43.



Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan-tahapan idiologis dari tujuan assasi dakwah yaitu membentuk manusia taqwa. Jelaslah bahwa dakwah dengan tujuan-tujuan tersebut di atas akan membentuk masyarakat manusia yang konstruktif menurut ajaran Islam disamping mengadakan koreksi terhadap suatu situasi dan segala kondisi atau seluruh bentuk penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran agama, dan menjauhkan manusia dari segala macam kejahiliyahan dan kebekuan pikiran. Jadi tujuan final dari dakwah adalah amar ma'ruf nahi munkar.<sup>22</sup>

Zakiah Daradjat berpendapat tujuan pembinaan agama pada pokoknya adalah untuk membina mental/moral seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku, sikap dan gerak gerik dalam kehidupannya<sup>23</sup>.

Apabila agama telah masuk menjadi menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah Allah, bukan paksaan dari luar, tetapi batinnya telah lega dalam mematuhi segala perintah Allah, selanjutnya kita akan mengetahui bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moral pada umumnya.

#### 5). Metode pembinaan.

Merupakan faktor yang penting dalam pembinaan. Karena metode merupakan cara pendekatan maupun teknik yang akan mengantarkan sebuah pembinaan pada tujuannya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 47.

<sup>23</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 82.

## 2. Tinjauan Tentang Metode Pembinaan Keagamaan

### a. Pengertian Metode

Metode Pembinaan keagamaan merupakan salah satu unsur pembinaan yang tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur lainnya. Karena metode adalah unsur yang sangat urgen dalam rangka mencapai tujuan yang akan dicapai.

Metode berasal dari bahasa Yunani *Methodos*, merupakan gabungan dari kata *metha*; melalui, mengikuti, sesudah dan *hodos*; jalan, arah, cara. Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh<sup>24</sup>. atau sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup> Menurut Toto Tasmara, metode dapat diartikan jalan, upaya, atau cara kita memilih. Dalam Islam terdapat berbagai istilah yang semakna dengan metode, seperti *sabil*, *thoriq*, *syariat*, *wasilah* dan *manhaj*.

Istilah-istilah tersebut antara lain terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125, surat al-Maidah 35, dan surat al-An'am 153.<sup>26</sup>

Selain metode, ada lagi istilah sistem, yang juga berasal dari bahasa Yunanis *sistema*, yang artinya; sekumpulan atau keseluruhan cara yang tersusun secara rapi dan baik, yang bergerak menuju suatu tujuan tertentu.

Ada lagi istilah *technique* (teknik) yang artinya; kemahiran membuat atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan seni.

Ketiga istilah tersebut bisa dibedakan dalam pengertian, tetapi sulit dipisahkan dalam praktik, karena ketiga-tiganya mengandung arti yang sama

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 50.

<sup>25</sup> H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), hlm. 43.

<sup>26</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhani (Transcendental Intelligence, Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 12.

yakni tata cara yang terorganisir untuk mencapai tujuan lebih maksimal dan optimal.<sup>27</sup>

Syi'ar dakwah yang pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah seluruhnya merupakan lambang metodologis dakwah yang sedikitnya telah mampu mengubah manusia jahiliyah ke dunia baru Islam. Maka metode dakwah sebagai sarana objektif yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya, itu harus mampu dijalankan dan dapat diterapkan untuk segala tingkatan masyarakat sasaran di segala ruang dan waktu. Oleh karena itu, metode-metode ini harus terus dikembangkan mengikuti lajunya zaman dan pesatnya ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi, melalui pendekatan-pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, agar tetap *up to date*, aktual dan rasional. Artinya, dengan metode itu, juru dakwah harus mampu menjabarkan kebenaran-kebenaran sesuai dengan keperluan, kebutuhan, permintaan dan tuntutan masyarakat sasaran, dengan tetap berpijak di atas acuan standar universal serta rujukan yang tetap autentik dari Rasulullah saw. Sebagai manusia sumber yang tetap diakui keabsahan dan validitasnya, maupun kesolidan dan aktualitasnya sepanjang masa.

#### b. Dasar Metode

Dalam setiap aktivitas pasti ada metodenya, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: "Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu." (HR Dailami)<sup>28</sup>

Pembinaan keagamaan pada anak-anak dhu'afa hendaklah dengan menggunakan metode yang tepat dan bijaksana, tidak boleh kasar terhadap anak, agar mendapat simpati yang berhasil.

#### 1). Al-Qur'an

<sup>27</sup> Jamaluddin Kafie, *op.cit*, hlm. 52.

<sup>28</sup> Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Sekretariat Jurusan Fak. Tarbiyah: Yogyakarta, 1990), hlm. 76.

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran.159 :”Maka disebabkan karena Rahmat Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka sekiranya kamu berlaku keras lagi kasar tentunya mereka jauh dari sekelilingmu”<sup>29</sup>

QS. an-Nahl, 16:125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. an-Nahl, 16:125).<sup>30</sup>

Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Maidah, 5:35)<sup>31</sup>

## 2). Al-Hadist

“Ajak bicaralah manusia dengan apa yang mereka kenal.” (HR. Bukhari dari Ali r.a)<sup>32</sup>

Aku disuruh berbicara kepada orang-orang sesuai dengan kapasitas daya tangkap mereka. (HR. Dailami, Hasan bin Sufyan dari Ibnu Abbas ra.)<sup>33</sup>

### c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode

Dalam kaitannya dengan penggunaan metode, Abdul Kadir Munsyi menyampaikan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu (a) metode hanyalah suatu pelayanan, suata cara atau jalan/alat yang digunakan dan bukan merupakan tujuan. (b) tidak ada metode yang seratus persen baik. Metode yang baik pun masih ada kekurangannya. (c) Metode yang paling sesuai belum tentu secara otomatis berhasil baik. (d) Metode yang sesuai dengan salah seorang belum tentu cocok dengan yang lainnya. (e) Penetapan metode tidak berlaku selamanya.

<sup>29</sup> T.M. Hasbi Ashshiddiqi dkk., *op.cit*, hlm. 139.

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 421.

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm. 165.

<sup>32</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Penerjemah Khalilullah Ahmad Masjhur Hakim (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 103.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

(f) Tepat dan tidaknya pemakaian metode tergantung kepada mau tidaknya mengadakan evaluasi, koreksi, perbaikan-perbaikan berdasarkan pengalaman dan usaha-usaha yang telah dijalankan.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode, adalah (a) Tujuan yang hendak dicapai, (b) Kemampuan pembina/guru/pengasuh, (c) Kondisi fisik maupun kejiwaan anak didik, (c) Situasi kondisi di mana pembinaan/pengajaran berlangsung, (d) Fasilitas yang tersedia, (e) Waktu yang tersedia dan (d) kebaikan dan kekurangan dari metode bersangkutan.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Asmuni Syukir metode atau strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah, yang antara lain;

- ❖ Azas filosofis. Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas pembinaan keagamaan.
- ❖ Azas kemampuan dan keahlian pembina (*achievement and professional*).
- ❖ Azas sosiologis. Azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, filosofis sasaran dakwah. sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- ❖ Azas psikologis. Azas ini membahas masalah yang erat kaitannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas dasar dakwahnya.

---

<sup>34</sup> Abdul Kadir Munsyi, *op. cit* hlm. 40.

<sup>35</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 6.

- ❖ Azas efektifitas dan efisiensi. Azas ini maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antar biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Atau setidaknya-tidaknya seimbang antara keduanya.<sup>36</sup>

Melihat azas-azas strategi dakwah diatas seorang da'i (Pembina keagamaan) perlu sekali memiliki pengetahuan-pengetahuan yang erat hubungannya dengan azas-azas tersebut.

### 3. Tinjauan Tentang Anak-Anak Dhu'afa

Kata dhu'afa berasal dari bahasa Arab, yaitu *dha'if* (ضعيف) yang berarti lemah. *Dha'if* merupakan antonim kata *qawiyyun* (قوي) yang berarti kuat. *Dha'if* bisa berarti lemah pikiran, lemah fisik, dan lemah mental. *Dha'if* merupakan suatu keadaan bagi seorang yang tidak mampu berbuat tanpa bantuan orang lain.<sup>37</sup> Keadaan lemah ini seringkali diidentikkan dengan kemiskinan, baik miskin harta, miskin ilmu, maupun miskin iman.

Untuk mengetahui metode pembinaan yang tepat bagi anak-anak dhu'afa, maka kita harus tahu bagaimana kondisi dan persoalan yang melingkupi mereka dan keluarganya.

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, dalam pembahasan mengenai strategi dakwah untuk orang miskin berpendapat:

“Mengingat bahwa kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran, maka seruan dakwah harus diintensifkan bagi orang-orang miskin. Agar dakwah

<sup>36</sup> Asmuni Syukir, *op.cit*, hlm. 32-33.

<sup>37</sup> Abud-Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Manzhur, *Lisamul 'Arabi* (Beirut: Daru Shadir, tth), hlm. 203.

itu dapat berhasil dengan baik, maka kita perlu mengenal kebutuhan-kebutuhan mereka dan melakukan strategi dengan baik.”<sup>38</sup>

a. Kebutuhan Dasar Manusia

Mengenai kebutuhan manusia, suatu teori yang cukup populer dikalangan psikologi dan ilmuwan lainnya adalah adalah teori hirarki kebutuhan (*need hierarchy theory*) yang dikemukakan Abraham Maslow.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia pada dasarnya bertingkat-tingkat, mulai dari tingkatan yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi timbul sebelum kebutuhan yang lebih mendasar terpenuhi. Tingkatan kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap manusia untuk hidup. Makan, minum, dan istirahat adalah contoh-contoh dari kebutuhan dasar ini. Orang tidak akan memikirkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan dasar ini terpenuhi. Orang tidak akan tertarik mengerjakan sesuatu yang lain bila masalah makan dan minum itu belum terpecahkan.

*Kedua*, kebutuhan rasa aman (*safety*). Setelah orang dapat memenuhi kebutuhan akan makan, minum, dan istirahat, selanjutnya berkembang keinginan untuk memperoleh rasa aman. Orang ingin bebas dari rasa takut dan kecemasan. Manifestasi kebutuhan ini antara lain perlunya tempat tinggal yang permanen, sehingga mereka bebas dari ketakutan akan digusur oleh petugas pengurusan. Bila kebutuhan ini dapat dipenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul.

---

<sup>38</sup> Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 48.

*Ketiga*, kebutuhan akan rasa kasih sayang. Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau oleh kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kebutuhan akan terpenuhi bila ada saling perhatian, saling mengunjungi, sesama anggota masyarakat. Keintiman di dalam pergaulan hidup sesama anggota masyarakat adalah sesuatu yang sangat menyuburkan terpenuhinya kebutuhan ini.

*Keempat*, kebutuhan akan harga diri. Bila kebutuhan di tingkat ketiga telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan harga diri. Agar dirinya dihargai sebagai manusia, sebagai warga negara, maka seseorang akan berbuat sesuatu yang berguna. Pada tahap ini orang juga ingin buah pikirannya dihargai.

*Kelima*, kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow, kebutuhan pada tingkatan ini adalah kebutuhan yang paling tinggi, dan pada tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuatu semata-mata karena dorongan dari dalam. Dia tidak lagi menuntut atau mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa yang diperbuatnya. Sesuatu yang ingin dikejar di dalam kebutuhan tingkat ini adalah keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*perfection*), keadilan (*justice*), dan kebermaknaan.

Pemenuhan kebutuhan kaum dhu'afa, fakir, miskin, tidaklah sejauh tingkatan kebutuhan terakhir seperti yang telah diungkapkan Maslow. Mereka masih diliputi perjuangan untuk memenuhi kebutuhan paling dasar, yaitu makan, minum, dan tempat tinggal. Jika ditinjau dari teori Maslow, keinginan untuk taat beragama akan sulit berkembang bila orang masih diliputi perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan untuk beragama menduduki peringkat kelima di dalam teori kebutuhan Maslow yaitu tingkat aktualisasi diri.<sup>39</sup>

#### b. Dampak psikologis kemiskinan

---

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 50.



Kegagalan di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti tersebut di atas, dapat memberikan dampak psikologis yang sangat serius, baik bagi individu, keluarga maupun masyarakat.

- Dampak psikologis pada individu

Dampak dari adanya kemiskinan pada individu setidaknya ada tiga macam, yaitu rendahnya pendidikan, rendahnya aspirasi, dan munculnya rasa putus asa.

*Pertama*, rendahnya pendidikan. Kelompok miskin punya kesempatan yang jauh lebih kecil untuk mengecap pendidikan tinggi. Kecilnya kesempatan ini dikarenakan lemahnya potensi yang dimiliki. Potensi yang harus dimiliki, selain biaya, ialah kemampuan dan kecerdasan yang tinggi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan angka kecerdasan sangat ditentukan oleh kualitas gizi yang dimakan dan stimulasi mental yang diterima anak. Kelompok miskin biasanya tidak dapat memberikan makanan yang bergizi baik. Selain itu stimulasi mental untuk mengembangkan kecerdasan anak sangat minim. Orang miskin tidak mampu menyediakan fasilitas (seperti permainan, tontonan, bacaan) yang dapat merangsang kreativitas anak. Karena lemahnya potensi dasar dan kemampuan keuangan untuk membiayai sekolah, maka tidak mengherankan bila kelompok anak orang miskin kalah bersaing dengan anak-anak orang kaya didalam merebut kesempatan pendidikan.<sup>40</sup>

*Kedua*, rendahnya aspirasi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok orang miskin memiliki aspirasi atau harapan yang rendah. Mereka tidak mempunyai cita-cita, pasrah pada nasib dan menerima apa yang sudah menjadi 'suratan nasib'. Banyak penyebab kenapa mereka sampai memiliki aspirasi yang rendah. Salah satunya karena tingkat pendidikan yang sangat rendah seperti yang

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 52.

telah dibicarakan diatas. Rendahnya pendidikan menyebabkan seseorang tidak punya keyakinan diri. Mereka terlempar dari kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang berstatus cukup baik. Adanya persaingan bebas di dalam merebut kesempatan studi semakin mempersempit kesempatan anak-anak orang miskin untuk memperoleh perubahan nasib.

*Ketiga*, munculnya rasa putus asa. Kemiskinan dapat membuat seseorang menjadi putus asa. Sesuai dengan hadits nabi bahwa kemiskinan mendekatkan seseorang kepada kekafiran. Orang mudah terpancing pada perbuatan yang bertentangan norma-norma agama dan dan norma hukum.

- Dampak Psikologis kemiskinan pada keluarga

Kemiskinan memberikan dampak negatif pada kehidupan keluarga. Frustrasi, yang dikarenakan oleh kehidupan yang serba kekurangan dapat menghancurkan ketentraman rumah tangga. Angka perceraian yang cukup tinggi biasanya lebih mudah ditemukan pada kelompok miskin. Oleh karena keadaan rumah tangga yang masih goyah ini tentu saja anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga miskin lebih besar kemungkinannya untuk mengalami tekanan mental (*mental stress*). Tekanan mental ini akan mengganggu konsentrasi belajar anak dan mengganggu perkembangan kepribadian ke arah yang tidak wajar (menyimpang).Telah banyak dilaporkan oleh para peneliti bahwa keluarga yang pecah adalah sumber dari bermacam-macam permasalahan anak.

Pada keluarga yang sangat miskin seringkali, ikatan seksual menjadi longgar. Orang tidak mau terikat dalam perkawinan oleh adanya kemiskinan. Patologi sosial (penyakit masyarakat), seperti pelacuran, pencurian dan kriminalitas jenis lain, seringkali bersumber dari kemiskinan. Kalau kemiskinan sudah sedemikian parahnya, maka akan timbul semacam budaya miskin (*culture of poverty*). Masyarakat yang serba putus asa ini akan merupakan tempat yang

subur bagi tumbuhnya segala macam kemungkaran, jika tidak diimbangi oleh tindakan-tindakan positif. Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa kondisi kaum dhu'afa bila ditinjau dari aspek keagamaannya:

- ❖ Pemahaman keagamaan relatif masih rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikannya rendah, sehingga masalah keagamaan dan pemahaman dalam menunaikan kewajiban mencari ilmu tersebut kurang dipahami.
- ❖ Tingkat pengamalan keagamaan masih jauh dari sempurna, hal ini terlihat dengan jelas tidak rutinnya mereka dalam menjalankan perintah agama dengan baik, seperti salat, puasa dan sebagainya.

Keadaan tersebut dikarenakan dua hal; *Pertama*, pembinaan keagamaan kurang karena kesibukannya sehari-hari dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka yang tidak pernah tercukupi. *Kedua*, tingkat pendidikan mereka yang masih rendah, karena kurang biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 4. Metode Pembinaan Pada Anak Anak Dhu'afa

##### a. Metode pendekatan secara umum

Beberapa strategi yang diungkapkan oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori adalah:<sup>41</sup>

*Pertama*, karena masalah utama orang miskin adalah perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (makan minum, istirahat), maka kegiatan dakwah harus diiringi oleh fasilitas yang meringankan kebutuhan tersebut. Sudah saatnyalah kaum muslimin dan muslimah mulai bekerja keras menyediakan tenaga dan dana yang dapat meringankan beban kelompok miskin.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 53.

*Kedua*, oleh karena keluarga miskin kurang mampu menyediakan stimulasi mental (seperti permainan atau bacaan yang merangsang kreativitas), maka kegiatan pembinaan keagamaan harus diiringi dengan kegiatan stimulasi mental tersebut. Dengan demikian, anak-anak dari kelompok keluarga miskin ini dapat meningkatkan kecerdasannya. Dengan terpupuknya kecerdasan ini, diharapkan si anak akan mampu bersaing untuk memperoleh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

*Ketiga*, sekolah-sekolah Islam, khususnya sekolah yang memiliki kualitas disamakan dengan sekolah negeri, mulai dari tingkat TK hingga PT, seyogyanya menyediakan jatah untuk kelompok miskin. Terutama untuk sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, maka yang dipilih adalah anak-anak dari kelompok miskin yang mempunyai potensi akademik yang cukup tinggi. Bila mungkin tanpa dipungut bayaran atau dengan bayaran yang minimal.

*Keempat*, melakukan pengerahan dana lewat yayasan non profit untuk menyediakan beasiswa untuk kelompok miskin dengan imbalan si penerima beasiswa akan menjadi juru dakwah di kemudian hari.

*Kelima*, memperbanyak latihan kerja siap pakai. Dakwah Islam diselipkan di antara dan didalam kegiatan tersebut.

*Keenam*, menerjuni kegiatan-kegiatan yang siap pakai dan memenuhi hajat hidup orang banyak. Misalnya penyediaan sumber air bersih, teknologi tepat guna dan lain-lain bagi kelompok miskin.

*Ketujuh*, Tentu saja kegiatan rutin lewat kegiatan Ukhuwah Islamiyah seperti lewat pengajian, mengunjungi keluarga miskin, membayar zakat, sedekah dan lain-lain perlu dibina dan dikoordinasi dengan baik.

*Kedelapan*, melakukan dakwah dengan penekanan jiwa optimis, tidak mudah putus asa, dan kerja keras.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Hal yang demikian amat perlu dilakukan karena kelompok miskin biasanya memiliki aspirasi hidup yang rendah, mudah putus asa, dan pesimis. Hal demikian dapat menimbulkan motivasi untuk bekerja keras. Dengan tumbuhnya keyakinan bahwa sesuatu dapat berubah ke arah yang lebih baik, maka akan membuat orang lebih optimis dalam menjalani hidup ini.

Islam mengategorikan menyantuni dan menggembirakan orang papa sebagai pendekatan terbaik dan perbuatan paling utama. Dalam hadits marfu' yang diriwayatkan oleh Ath-thabrani dalam Al-Ansath dari Umar r.a. dikatakan:

“Amal yang sebaik-baiknya adalah menggembirakan orang beriman, yaitu engkau tutupi auratnya, engkau kenyangkan laparnya, atau engkau penuhi hajatnya.”

#### b. Teknik pembinaan

Pembinaan keagamaan sangat penting artinya bagi pembentukan kepribadian anak dalam menghadapi segala kemungkinan tantangan hidup, terutama yang berkaitan dengan masalah keimanan.

Dalam kaitannya ini Athiyah Al-Abrasyi menukil sebuah hadist Nabi SAW, yang artinya “didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini.”<sup>42</sup>

Menurut Abd. Nasih Ulwan pembinaan keagamaan dapat ditempuh dengan dua cara: *Pertama*, melalui pengajaran, sebagai upaya pendekatan teoritis dalam upaya memperbaiki anak. *Kedua*, melalui pembiasaan sebagai praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 11.

<sup>43</sup> Abd. Nasih Ulwan, *op.cit.* hlm. 98.

Sedangkan Imam Ghazali berpendapat, bahwa pembinaan keagamaan harus dimulai semenjak dini, dengan intruksi dan peniruan, kemudian pembiasaan dengan cara memperbanyak membaca al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan maknanya dan memperbanyak ibadah. Karena akidah akan selalu bertambah kuat dengan mendapatkan dalil/ argumentasi dari al-Qur'an, dalil-dalil dari hadits, dari pancaran sinar ibadat, dan pengaruh banyak bergaul dengan orang-orang saleh.<sup>44</sup>

Kegiatan indoktrinasi pada masa kecil itu diumpamakan oleh Ghazali dengan kegiatan menebar benih di lahan pertanian. Dan ia umpamakan keyakinan melalui kajian dan bukti-bukti dengan upaya pengairan dan pendidikan lalu tumbuh baik dan membesar sehingga berdirilah pohon yang baik dan kuat akarnya serta cabangnya-cabangnya menjulang ke langit. Sedangkan dalam pembinaan akhlak belum berpendapat bahwa pembinaan akhlak adalah kerjasama antar fitrah dan lingkungan.<sup>45</sup>

Secara teknis penyampaian materinya, pembinaan keagamaan seperti halnya pada pembinaan keagamaan pada anak-anak usia remaja, maka dalam pembinaan keagamaan pada anak-anak dhu'afa bisa digunakan metode-metode pendekatan sebagai berikut:

- 1). Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman keimanan kepada anak-anak dalam rangka penanaman akidah yang kuat.

Dengan pendekatan ini anak-anak diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak

---

<sup>44</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali* (Surabaya: Penerbit Al-Ihlas, 1998), hlm. 28.

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 30.

(*meaningfull*), kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambah integrasi anak.<sup>46</sup>

- 2). Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan pada anak-anak dhu'afa untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk akhlakul karimah.<sup>47</sup>
- 3). Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi anak-anak dhu'afa dalam meyakini akidah Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4). Pendekatan rasional, yaitu usaha yang memberikan perasaan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.
- 5). Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan akhlak dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi anak-anak dhu'afa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6). Pendekatan keteladanan, yaitu, menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal panti, perilaku pembinaan, dan tenaga pembina lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>48</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan , pembina dapat memilih salah satu metode atau menggabungkan beberapa metode pembinaan yang ada. Yang

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 71.

<sup>47</sup> Moh. Rifa'i dkk, *Akidah Akhlak*, jild I ( Semarang: CV Wicaksana, 1997), hlm. 18.

<sup>48</sup> Moh. Rifa'i dkk, *loc. cit.*

perlu diperhatikan adalah bahwa metode yang dipilih tersebut sesuai dengan tujuan pembinaan, materi pembinaan, sarana yang ada dan waktu yang tersedia.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Penetapan Informan

Yang dimaksud informan adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian tentang metode pendekatan dalam pembinaan akidah dan akhlak dhu'afa di Panti Arimbi Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penyusun menetapkan Pimpinan Panti (Ibu Tuti), Pimpinan Yayasan (Bpk. Sigit Sugianto), pendamping/peksos yang mendampingi anak-anak di Panti ( Sri Rubiyati) dan pendamping yang membimbing keagamaan anak-anak yang datangnya tiga kali dalam seminggu (Awal Sutadi), dan salah satu pengurus harian Yayasan Ghifari yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Yayasan , yaitu Mas Ulunnuha, sebagai informan.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan; *Pertama*, metode observasi adalah cara-cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan alat bantuan tertentu). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *observasi sederhana*. Metode ini dilakukan dengan cara berpartisipasi (*participant observation*) yaitu observer secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan atau perikehidupan observer.<sup>49</sup> Penyusun mengadakan observasi di lapangan dengan secara aktif ikut mengambil bagian dalam kegiatan pembinaan akidah dan akhlak terhadap anak-anak Panti selama kurang lebih 6 bulan (September 2002-

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 21.



Februari 2003). Metode ini digunakan dengan alasan ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari observasi partisipatif.<sup>50</sup> Kedua, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui sumber dokumen, arsip-arsip, dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang akan dilakukan.<sup>51</sup> Data-data yang diperlukan dari metode dokumentasi tersebut (yang berupa dokumen) antara lain (1) sejarah berdiri dan perkembangan Panti Arimbi Yogyakarta, (2) struktur kepengurusan Panti Arimbi Yogyakarta, (3) daftar nama pengurus, pembina, dan biodata santri asuh (4) program kerja, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Panti Arimbi Yogyakarta, dan (5) tata tertib dan sanksi-sanksi bagi santri asuh. (6) jadwal kegiatan-kegiatan yang telah dan akan diselenggarakan atau diikuti Panti Arimbi Yogyakarta .

Ketiga, metode interview, yaitu segala yang menghimpun data atau informasi dengan jalan menggunakan tanya jawab secara tatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan. Metode ini untuk melengkapi metode observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan jenis interview bebas terpimpin. Maksudnya, pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan oleh interviewer sudah dipersiapkan secara cermat dan lengkap, sedangkan cara penyampaian pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan interviewer secara bebas. Dengan demikian, sekalipun interviewer sudah terikat pada pedoman wawancara (*interview guide*), tetapi pelaksanaannya tetap berlangsung secara harmonis, tidak terlalu final dan wawancara langsung secara santai.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 117.

<sup>51</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hlm. 202.

<sup>52</sup> Anas Sudijono, *Metodologi Researc dan Bimbingan Skripsi; Diktat Kuliah* (Yogyakarta: UD. Rama, 1981), hlm. 30-31.

Adapun data yang diharapkan dari metode ini adalah data-data mengenai (1) Tujuan dan pelaksanaan pembinaan keagamaan (2) Metode pendekatan, (3) Kondisi dan latar belakang anak asuh (4) Kegiatan yang akan dan sedang serta yang telah dilaksanakan Panti dalam rangka pembinaan keagamaan, dan (5) syarat-syarat penerimaan anak asuh, dan informasi lain yang diperlukan guna melengkapi data-data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

Metode interview ini, penyusun ajukan pada informan, yaitu, Pimpinan Panti (Ibu Tuti), Pimpinan Yayasan (Bapak Sigit), peksos/ pendamping Panti (Sri Rubiyati dan Awal Sutadi) dan Pengurus Harian Yayasan Ghifari (Mas Ulunnuha). Sedangkan untuk tambahan informasi mengenai kondisi anak, reaksi mereka terhadap adanya pembinaan dan lain sebagainya, Penyusun juga akan mewancarai anak-anak asuh Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari (Eni, Astri, Indra, Nita, dan Santi).

### 3. Analisis Data

Dalam penelitian ini penyusun melakukan analisis data yang menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Bogdad dan Taylor. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>53</sup>

Adapun langkah-langkah analisa data yang penyusun lakukan adalah *pertama*, data yang terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview perlu diteliti, apakah data itu perlu dipahami atau tidak. *Kedua*, data yang telah ada kemudian disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. *Ketiga*, penyajian dan analisa data secara apa adanya sebagaimana

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit* hlm. 3.

yang diperoleh dari informan, kemudian menganalisa dengan memberikan interpretasi berdasarkan kepada teori-teori yang telah dikemukakan. Untuk memudahkan dalam memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, penyusun menggunakan metode berpikir induktif. Yaitu proses pengorganisasian fakta-fakta dan hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 40.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Panti Putri Arimbi menggunakan pemenuhan kebutuhan dasar dan beasiswa sebagai metode pendekatan dalam pembinaan keagamaan (aqidah, akhlak dan ubudiyah) pada anak-anak dhu'afa.
2. Secara teknik, pembinaan keagamaan (aqidah, akhlak dan ubudiyah) terhadap anak-anak dhu'afa di Panti Putri Arimbi, yaitu dengan mengajak mereka jamaah salat fardhu di musala maupun di Panti, dengan memantau semua persiapan, pelaksanaan, maupun follow upnya secara personal.

#### B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka penyusun memandang perlu untuk memberikan saran-saran yang mungkin berguna dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pembinaan keagamaan bagi anak-anak dhu'afa di Panti Putri Arimbi Yayasan Ghifari yang akan datang kepada:

1. Pimpinan Panti dan Pimpinan Yayasan Ghifari
  - a. Hendaknya bersama dengan pengurus yang lain merumuskan tujuan dan target yang jelas dari pembinaan keagamaan yang diadakan pada anak-anak dhu'afa di Panti Putri Arimbi.

- b. Selalu menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pendamping untuk dapat mengetahui permasalahan yang ada dan mengevaluasi pelaksanaan pendampingan, sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk program selanjutnya.
- c. Hendaknya pimpinan Panti Putri Arimbi lebih memperhatikan kegiatan pendampingan keagamaan terutama peningkatan mutu pembinaan dan fasilitas yang dirasa sangat diperlukan dalam aktifitas pembinaan keagamaan.
- d. Perlu dibuatkan suatu juklak teknis pelaksanaan pembinaan keagamaan sehingga mempermudah pendamping dalam melaksanakan tugasnya

## 2. Pembina/Pendamping

- a. Hendaknya metode pembinaan dapat dikembangkan agar tidak menimbulkan kebosanan bagi anak asuh.
- b. Materi pembinaan hendaknya dapat lebih ditingkatkan terutama kepada hal-hal yang sifatnya amaliah/praktek yang nyata dengan disertai penjelasan. Sehingga anak-anak memahami dan merasakan manfaat dari ibadah tersebut.
- c. Hendaknya Pendamping/Pembina dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan keikhlasan yang tinggi dengan dibarengi pemupukan aqidah, akhlak dan ubudiyah pada diri pendamping sendiri.

- d. Hendaknya pendamping selalu mengadakan komunikasi yang baik dengan para anak asuh, agar mereka tidak ada jarak dan rasa sungkan satu sama lain.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala pujian penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, setelah melalui berbagai cobaan dan rintangan, yang menurut penyusun begitu terasa berat. Dan tidak lupa penyusun ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Semoga menjadi amal saleh tersendiri bagi pelakunya. Jazakumullah khairan katsiran ahsanal jaza.

Semoga Allah selalu memberikan petunjuk dan ampunan-Nya kepada kita semua. Amiin ya rabbal 'alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah NashihUlwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (terj.) Khalillah Ahmad Mansjhur Hakim, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992.
- Abdul Aziz Ahmadi, *Psikologi Agama; KepribadianMuslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Abud. Fadhl JamaluddinMuhammad bin Manzhur, *Lisā'ul 'Arabi*, Beirut: Daru Shadir, t. th.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek PendidikanIslam*, Yogyakarta: Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah, 1990.
- Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan Strategi dan Perencanaan Dakwah*, Yogyakarta: Labaratorium Dakwah Yayasan Salahuddin, t.th.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik, Telaah, Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema iNsani press, 1996.
- Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi; Diktat Kuliah*, Yogyakarta: UD. Rama, 1981.
- Al-Math Faiz Muhammad, *1100 Hadist Pilihan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, t.th.
- Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Propinsi DIY, *Himpunan Perundang-Undangan Tentang Panti*, Yogyakarta: 1991.
- Djamaluddin Ancok, Fuat Nashari Suroso, *Psikologi Islam atas Problem-ProblemPsikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Depag RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta: CV. Multiyasa, 1979.
- Gorden Doryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar TheLearning Revolution, Belajar akan efektif Bila Dalam Keadaan FUN, Bagian I Keajaiban Pikiran*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995.

- Hasbi Ashiddiqi T.M.dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, al-Madinah al-Munawwarah: Lembaga Percetakan Raja Fadh, 1418 H.
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah Bidang Studi dan Bahan Acuan*, Surabaya: Penerbit Indah, 1993.
- Kafrawi Ridwan, *Metode Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Golden TerayonPress, t.th.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Triganda Karya, 1993.
- Muh. Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan* (terj.), Umar Fanny, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, 1973.
- Moh. Rifa'I dkk, *Aqidah Akhlak* jilid I, Semarang: CV Wisakna, 1997.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1997.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Toto Tasmara, *Kecenderungan Ruhani Transcendental Intelligence, Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Usman Najati M., *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.